

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesulitan belajar merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan prestasi dalam pencapaian akademis. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah tetapi dapat dialami seseorang dengan tingkat intelegensi normal atau bahkan di atas rata-rata. Salah satu kesulitan belajar spesifik adalah disleksia dimana hal ini mempengaruhi kemampuan untuk berbahasa, dan terjadi kondisi ketidakmampuan untuk belajar seperti menulis dan membaca. Menurut hasil survei *Dyslexia International* angka kejadian disleksia sekitar 10% dari total seluruh populasi. Hal ini berarti dari setiap 10 orang satu diantaranya mengalami disleksia.¹

Kualitas pendidikan di suatu negara merupakan salah satu tolak ukur dari majunya sebuah negara, oleh karena itu pendidikan sangatlah penting. Sebagai upaya untuk menilai kualitas keberhasilan pendidikan maka digunakanlah nilai akademis. Berdasarkan data dari *Economic Cooperation and Development* (OECD) hasil evaluasi berupa tes dan kuesioner dalam *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilakukan pada tahun 2015 yang melibatkan 540.000 anak berusia 15 tahun yang duduk di bangku kelas IX atau X. Didapatkan nilai akademis siswa-siswi Indonesia masih sangatlah rendah secara internasional, Indonesia menduduki peringkat 61 untuk kategori membaca, peringkat 62 untuk kategori sains dan peringkat 63 untuk kategori matematika dari 70 negara yang dievaluasi.² Pada tingkat universitas populasi dari individu yang mengalami kesulitan belajar lebih rendah. Berdasarkan penelitian di Inggris didapatkan hasil laporan 0,48% mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar.³

Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia seringkali anak dengan kesulitan belajar spesifik (disleksia) tidak terdeteksi sehingga diberikan perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Hal inilah yang terkadang membuat anak tersebut dinilai sebagai pemalas dan menyebabkan anak tersebut seringkali

tertinggal di bandingkan dengan teman seusianya bahkan dianggap sebagai anak yang bodoh, karena kesulitan belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi akademis. Namun bukan berarti orang yang mengalami disleksia tidak bisa memiliki kualitas akademis melebihi orang yang tidak mengalami kesulitan belajar. Prevalensi disleksia di Negara Malaysia sebesar 4.66% pada tingkat Universitas⁴, namun di Indonesia sendiri belum ada data yang akurat untuk prevalensi disleksia sebagai masalah kesulitan belajar.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah:

1. Bagaimanakah hasil skrining disleksia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014- 2017?
- 2 Bagaimanakah profil prestasi akademis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara berdasarkan hasil skrining?
3. Bagaimanakah hubungan hasil skrining disleksia terhadap prestasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara?

1.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara disleksia dengan prestasi akademis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017

1.4 Tujuan Penelitian:

Tujuan umum:

1. Meningkatkan pencapaian prestasi akademis pada mahasiswa yang berisiko disleksia.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui hasil skrining risiko disleksia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017.
2. Mengetahui profil prestasi akademis Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017.
3. Mengetahui hubungan hasil skrining dengan prestasi akademis Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat praktisi :

Meningkatkan kesadaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran akan disleksia sehingga menemukan solusi cara pembelajaran yang tepat.

Manfaat teoritis:

Menambahkan bukti ilmiah tentang prevalensi disleksia pada mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai sumber penelitian lebih lanjut.